

BAB III

BIOGRAFI AL-ALÛSÎ DAN PROFIL KITAB TAFSIR *RÛH AL-MA'ÂNÎ*

A. Biografi Al-Alûsî

Al-Alusi memiliki nama lengkap Abû Syihâb al-Dîn Mahmûd Afandî al-Alûsî al-Baghdâdi. Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan imam al-Hasan (Ibnu Alî bin Abi Thâlib) dari ibunya. Nama al-Alûsî dinisbatkan dari daerah asal nenek moyangnya (Alus) yang berada di sekitar Sungai Eufрат yang membentang di antara Syam dan Baghdd antara kota Abu Kamâl dan kota Ramadi. Al-Alûsî dilahirkan di daerah Kurkh, Baghdad, Irak pada tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H atau bertepatan dengan tahun 1802 M. Keluarga besarnya, yang dikenal dengan nama al-Alusi, merupakan salah satu keluarga intelektual di Baghdad pada abad ke-19.¹

Dia adalah seorang ulama terkemuka asal Irak yang pernah memegang posisi sebagai mufti Baghdâd, pendidik, pemikir, berpengetahuan luas, ulama besar (*al-'Allâmah*) baik dalam bidang ilmu *naqli* maupun ilmu *'aqli*. Sebagai seorang ulama yang mendalami berbagai bidang ilmu agama, al-Alûsî dikenal luas sebagai seorang mufassir, ahli fiqh, dan teolog. Dalam tafsirnya, salah satunya yang paling terkenal adalah *Rûh al-Ma'ânî*, di mana beliau banyak mengungkapkan penafsiran yang mendalam dengan pendekatan yang melibatkan aspek spiritual dan tasawuf.

¹Moch. Sya'ban Abdul Rozak, Deni Albar, dan Badruzzaman M, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran Oleh al-Alûsî Al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir Rûh Al-Ma'ânî," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 21.

Keluarga al-Alûsî ini dikenal karena kontribusi mereka terhadap pendidikan dan pemikiran di wilayah tersebut.²

Menurut Rasyîd Rîdâ, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, al-Alûsî dianggap sebagai mufasir terbaik di kalangan *muta'akhkhirîn*, dengan pengetahuan yang luas mengenai pendapat-pendapat dari kalangan *muta'akhkhirîn* maupun *mutaqaddimîn*.³ Hal ini terlihat dalam penafsirannya yang komprehensif dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana ia mencantumkan berbagai pendapat ulama, kemudian menganalisisnya dan memberikan kesimpulan.⁴

Imam al-Alûsî telah mempelajari perbedaan antara mazhab-mazhab serta berbagai aliran pemikiran dan akidah. Ia bermazhab Syafi'i dan mengikuti aliran Salaf, meskipun dalam banyak hal ia cenderung mengikuti pendapat Imam Hanafi.⁵

Imam al-Alûsî jatuh sakit karena demam yang parah. Setelah sempat sembuh, demam tersebut kembali datang dengan lebih hebat dan akhirnya menyebabkan beliau meninggal dunia pada hari Jumat, 25 Dzulqad'ah 1270 H (1854 M), pada usia 53 tahun. Saat itu, beliau baru saja selesai shalat zuhur dan

²Husna Maisarotil, "Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Alazhim Wa Sab'il Matsani," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 119.

³M.Quraish Shihab M, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar*, Cet.3 (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 169.

⁴Quraish Shihab M, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar*, Cet.3 (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 169.

⁵Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5.1 (2017): 240.

terlihat mengangguk-angguk. Jasad beliau dimakamkan di dekat makam Syekh Ma'rûf al-Karakhî, seorang tokoh sufi terkenal di Kurkh.⁶

1. Karir Intelektual Al-Alûsî

Al-Alûsî lahir dalam keluarga yang sangat menghargai pendidikan, yang membantunya tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan berbakat. Ia dikenal memiliki daya ingat yang luar biasa serta pengetahuan yang luas. Sejak usia lima tahun Alûsî mulai menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan Syekh al-Malâ Husain al-Jabûri. Seiring bertambahnya usia, ia terus belajar dan mempelajari teks-teks peninggalan para ulama di bawah arahan ayahnya. Sebelum mencapai usia sepuluh tahun, ia telah mempelajari berbagai cabang ilmu, seperti fikih Syafi'i dan Hanafi, logika (mantiq), serta hadis.

Al-Alûsî juga mendapatkan Pendidikan agama langsung dari ayahnya seorang Sufiyah murni, dan juga berguru kepada Syaikh al-Naqsabandi untuk belajar ilmu tasawuf. Karena itu, tidak mengherankan jika ia sesekali menerapkan pendekatan sufistik dalam penafsirannya sebagai upaya untuk menggali makna batin. Pada usia 13 tahun, ia sudah menjadi salah satu pengajar di universitas yang didirikan oleh Syekh 'Abdullah Shalah al-'Aqûlanî di daerah Rasafah. Kemudian tahun 1248 H, al-Alusi pernah menjabat sebagai penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah lembaga pendidikan yang mengharuskan penanggung jawabnya merupakan seorang tokoh ilmiah di wilayah tersebut.⁷ Selain mengajar di madrasah, ia juga mengajar di beberapa masjid, seperti Masjid

⁶ Hajj Hamad, *Al-ta'rif Imam Al-Alûsî dan Tafsîr al-Ma'ânî*, Jilid 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 207.

⁷Ernawati Yeni, "Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Media Sosial" 1.1 (April 2021): 238.

Hâji al-Mala‘ ‘Abdul Fattâh, Masjid Qomariyah, Masjid Sayyidah Nafisah, dan Masjid al-Marjaniya.⁸

Imam al-Alûsî merupakan ulama yang menguasai perbedaan mazhab. Dalam aspek akidah, al-Alûsî mengikuti aliran Sunni-Maturidiah, sementara dalam bidang *fiqh*, ia awalnya bermazhab Syafi’i, namun al-Alûsî kemudian memutuskan untuk mengikuti mazhab Hanafi pada tahun 1248 H, saat ia menjabat sebagai ketua badan perwakafan lembaga pendidikan *al-Marjanîyyah*.⁹ Selanjutnya, pada tahun 1263 H, ketika al-Alûsî berusia 31 tahun, ia diangkat sebagai mufti Baghdad. Selama menjadi mufti, al-Alûsî tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah-masalah hukum semata, tetapi juga menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan sosial dan pendidikan. Ia sangat memperhatikan kondisi sandang, pangan, dan perumahan para muridnya, dengan menyediakan tempat tinggal berupa asrama.¹⁰ Namun, karena sejak berusia 20 tahun ia telah memiliki keinginan kuat untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang mampu mengatasi berbagai persoalan di masyarakat saat itu, ia akhirnya memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya dan fokus pada penyusunan kitab tafsir. Keinginannya menulis tafsir ini pun baru terwujud, ketika al-Alûsî bermimpi diperintah melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air. Mimpi yang terjadi pada malam Jum’at di bulan Rajab tahun 1252 H tersebut merupakan isyarat bahwa dia diperintahkan

⁸Anas Mujahiddin, “Corak Isyârî dalam Tafsir Rûh Al-Ma’ânî Karya al-Alûsî,” *Ulum Al-Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2.1 (2022): 114.

⁹Maisarotil, “Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi Rûh al-Ma’ânî Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzîm Wa Sab’il Matsani,” 120.

¹⁰Anas Mujahiddin, “Corak Isyari dalam Tafsir Rûh al-Ma’ânî Karya al-Alûsî,” 114.

untuk menulis sebuah kitab tafsir. Dia pun mulai menulisnya pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada waktu dia berusia 34 tahun, pada masa pemerintahan Sultân Maḥmūd Khan bin Sultân Abdul Ḥamīd Khān. Kitab ini kemudian dinamai *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Adzīm wa al-Sab' al-Masānī* oleh Perdana Menteri Ali Ridho Pasha.¹¹

Setelah menyelesaikan tafsirnya pada tahun 1266 H, al-Alûsî melakukan perjalanan ke Konstatinopel dan tinggal di sana selama dua tahun. Di sana, ia mempersembahkan karyanya kepada Sultân Abdul Majīd Khān untuk mendapatkan pengakuan dan kritik. Sebagai bentuk penghargaan, Sultan memberikan hadiah emas sesuai dengan berat kitab tersebut.¹²

2. Guru-guru al-Alûsî

- a. Alî bin Muḥammad bin Sa'id bin Abdullah bin al-Ḥussain bin al-Suwaidî (Ali Effendi), seorang sejarawan sastra yang lahir di Baghdād dan wafat di Damaskus pada tahun 1237 H. Beliau dikenal sebagai penulis sejumlah karya penting, salah satunya adalah karya monumental yang mengulas masalah-masalah agama dengan cara yang sangat bernilai dan mendalam.
- b. Alî al-Dîn al-Afandî al-Mosuli, seorang ulama modernis yang wafat pada tahun 1242 H. Al-Alûsî belajar di bawah bimbingannya selama empat belas tahun, mendalami berbagai ilmu seperti tauhid, hadis, dan disiplin

¹¹Yeni, "Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Media Sosial," 239.

¹²Sulastrî and Achmad Saeful, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Al-Alusi," *Alfikrah* 3.2 (2023): 199.

ilmu lainnya. Karya-karyanya yang terkenal termasuk kompilasi enam buku yang mencakup berbagai topik keagamaan dan keilmuan.

- c. Syekh Abû al-Bahâ Khâlid bin al-Hussain al-Naqshbandî (wafat 1242 H), seorang ulama dan pertapa yang berasal dari Syekh Abû al-Baha Khâlid bin al-Hussain al-Naqshbandî dan hijrah ke Baghdâd. Beliau adalah seorang ahli dalam ilmu jiwa dan ilmu ghaib, yang menyampaikan metode tasawuf Naqshbandî. Al-Alûsî belajar banyak darinya, bahkan menulis sebuah kitab berjudul *Al-Fayyâd al-Ward* sebagai penghormatan kepada Mawlana Khalid. Selain itu, beliau juga mengkaji dan menjelaskan *Maqâmât al-Harîrî* dalam sebuah kitab yang terkenal. Alûsî menerima ajaran tasawuf Naqshbandî secara langsung dari beliau.
- d. Syekh Muhyiddîn al-Marwâzî al-Amâdî (wafat 1255 H), yang berasal dari Amâdiyah, Kurdi. Al-Alûsî banyak mengambil ilmu darinya, terutama dalam bidang tasawuf dan ilmu-ilmu terkait.
- e. Ah̡mad Arâf Hikmat bin Ibrâhîm al-Hanafî, seorang mufti Islam yang lahir pada tahun 1212 H dan wafat pada tahun 1275 H. Al-Alûsî bertemu dengannya di Istanbul, di mana beliau diberikan otoritas untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang diterima darinya, termasuk berbagai disiplin ilmu hukum Islam dan tasawuf. Ahmad Araf menulis sejumlah karya penting yang menjadi rujukan bagi banyak ulama.
- f. Abdul Ghaffâr bin Abdul Wahâb bin Wahab (Abdul Ghaffâr al-Akhras atau Ibnu Ghiyath al-Dîn), yang wafat pada tahun 1291 H. Al-Alusi menerima pengajaran tata bahasa Arab dan ilmu-ilmu linguistik darinya,

khususnya dalam pengajaran kitab *Sibuya*, yang kemudian ia ijazahkan kepada para muridnya.

- g. Abdul Rahman al-Kârizi, yang lahir di Damaskus pada tahun 1184 H dan wafat di Mekkah pada tahun 1262 H. Beliau merupakan salah satu guru yang turut membimbing Imam al-Alûsî dalam ilmu agama dan tasawuf, serta memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan keilmuan al-Alûsî.

Melalui bimbingan para guru yang cendekiawan dan berpengaruh ini, Imam al-Alûsî dapat menguasai berbagai disiplin ilmu yang mempengaruhi karya-karyanya, menjadikannya seorang ulama besar dengan pemahaman yang mendalam dalam bidang agama, hukum, sastra, dan tasawuf.¹³

3. Anak-Anak al-Alûsî yang Menjadi Pewaris Ilmiah dan Spritualnya

Putra beliau, Saad al-Din bin Maḥmûd, yang dikenal dengan nama Abd al-Baqi al-Alûsî, Ia mewarisi ilmu dan keutamaan ayahnya serta mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu matematika, fikih, dan ilmu-ilmu lainnya yang diteruskan oleh sang ayah.

Putra lainnya, Muḥammad Ḥâmad, Aḥmad Shaker dan Noman Khair al-Dîn, yang dikenal dengan nama Ibnu al-Alûsî, adalah seorang ulama Hanafî yang saleh dan menjadi kepala Sekolah Marjania di Baghdâd.¹⁴

¹³Hajj Hamad, *Al-ta'rif Imam Al-Alûsî dan Tafsîr al-Ma'ânî*, Jilid 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 196–198.

¹⁴Hajj Hamad, *Al-ta'rif Imam Al-Alûsî dan Tafsîr al-Ma'ânî*, Jilid 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 208.

Muhammad Amin Effendi, seorang murid Imam al-Alûsî, juga memiliki kontribusi penting dalam dunia keilmuan, dikenal karena perannya dalam penulisan *Tafsir Rûh al-Ma'ânî*, yang dikerjakan bersama sejumlah murid dan ulama pada masanya.

Di antara mereka adalah putra-putranya, pamannya, Abdul Hamîd, dan banyak ulama terkenal lainnya yang berperan dalam menyebarkan warisan keilmuan Imam al-Alûsî.¹⁵

4. Karya-karya al-Alûsî

Al-Alûsî adalah seorang pemikir Muslim yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya yang luar biasa di berbagai bidang. Ia adalah seorang sastrawan dan mufassir yang memiliki kemampuan kritis yang tajam, hafalan yang kuat, serta semangat untuk mengekspresikan ide-idenya melalui tulisan. Pada usia 25 tahun, ia telah menyelesaikan 22 kitab, yang menunjukkan betapa ia menghargai waktu. Baginya, cara terbaik untuk menghargai waktu adalah dengan menulis buku.¹⁶

Selain menulis tafsir, al-Alûsî juga banyak menulis tentang ilmu logika, seperti *Hâshiyyah "ala al-Qatr"* dan *Sharh al-Sâlim*. Selain itu, karyanya yang lain termasuk *al-Ajwibah al-'Irâqiyyah "an As'ilah al-Lahariyyah*, *al-Ajwibah al-'Irâqiyyah "ala As'ilah al-Îrâniyyah*, *Durrah al-Gawâs fî Awhâm al-Khâwass*, dan banyak lagi. Di antara kitab-kitab tersebut, tampaknya yang paling populer

¹⁵Hajj Hamad, *Al-ta'rif Imam Al-Alûsî dan Tafsir al-Ma'ânî*, Jilid 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 199.

¹⁶Yusran, "Tafsir dan Takwil Dalam Pandangan Al-Alusi," *Jurnal Tafsire* 7.1 (2019): 6–7.

adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Alûsî atau *Rûh al-Ma'ânî*.¹⁷

B. Profil Kitab *Rûh Al- Ma'ânî*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*

Salah satu karya Imam al-Alûsî yang masih ada hingga kini adalah kitab tafsir berjudul *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî* (semangat makna dalam tafsir Al-Qur'an yang agung dan al-Fâtihah). Setelah beliau wafat, kitab ini disempurnakan oleh putranya, as-Sayyid Nu'man al-Alûsî. Dikatakan bahwa nama kitab tafsir ini diberikan oleh Perdana Menteri Ridha Pasya setelah al-Alûsî mempertimbangkan pilihan judulnya.

Tafsir al-Alûsî disusun berdasarkan sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesungguhan, kecerdasan dalam dakwah, serta impian yang memperkuat tekadnya, yang menjadi pendorong utama penulisan kitab ini. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi sosial-politik yang ada pada masa hidup al-Alûsî. Pada abad ke-13 H / 19 M, Irak mengalami ketegangan politik akibat perebutan kekuasaan, yang membawa dampak negatif terhadap masyarakat Irak dan perkembangan ilmu pengetahuan di sana. Pada periode tersebut, Irak berada di bawah pemerintahan kekuasaan Usmaniyah yang bersifat otoriter. Pemerintahan otoriter ini dapat menghambat akal dan kreativitas ilmu, yang pada akhirnya menyebabkan

¹⁷ Mubahiddin, "Corak Isyari Dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî Karya al-Alûsî,," 115.

kebuntuan berpikir. Dalam situasi ini, al-Alûsî merasa terdorong untuk mengkaji ulang Al-Qur'an melalui karya tafsirnya dan mengajak umat Islam untuk bangkit dari stagnasi pemikiran.¹⁸

Kitab ini merupakan karya tafsir klasik yang disusun pada abad ke-19, khususnya pada periode akhir pemerintahan Utsmaniyah. Imam al-Alusi, seorang ulama terkemuka asal Irak, menyusun *Rûh al-Ma'ânî* sebagai tafsir yang komprehensif dengan pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen tafsir klasik dan tasawuf, sekaligus mengintegrasikan pemikiran dari ulama-ulama terdahulu.

Penulisan kitab tafsir dimulai pada suatu malam, tepatnya malam Jumat, 16 Rajab 1252 H, al-Alûsî bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk melipat langit dan bumi, serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada. Dalam mimpinya, ia seolah-olah mengangkat satu tangannya ke langit dan yang lainnya ke air. Setelah terbangun, mimpi itu ia tafsirkan dan menemukan bahwa itu merupakan petunjuk untuk menulis sebuah kitab tafsir. Penulisan kitab ini memakan waktu sekitar 10 tahun. Kitab ini terdiri dari 30 Juz yang dibagi ke dalam 15 jilid. Penulisan dan penyusunan tafsir ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, namun berkat ketekunan dan kesungguhan al-Alûsî, karya ini selesai dan pertama kali dicetak pada tahun 1301 H.¹⁹

Rûh al-Ma'ânî pertama kali dicetak di Kairo, Bulaq pada tahun 1301 H. Cetakan keduanya dilakukan di Baghdad dan kemudian dilanjutkan di *Idârah al-*

¹⁸ Nurun Nisaa Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Rûh al-Ma'ânî," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2022): 118–119.

¹⁹ Anas Mughaidin, "Corak Isyari Dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî," *Al Muhafidz: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2022): 115–116.

Thabâ'ah al-Munîrah di Mesir dan Dar Ihya' al-Turats al-'Arabî oleh Percetakan Mesir dalam 30 bagian yang dibukukan menjadi 10 jilid pada tahun 1323 H. Selanjutnya, karya ini dicetak ulang di Percetakan Mesir dengan ukuran 24 cm oleh Dar Ihya al-Turats al-'Arabî pada tahun 1405 H. Selain itu, cetakan ulang juga dilakukan dengan ukuran 28 cm di percetakan yang sama. Tak hanya itu, karya ini diterbitkan kembali dalam format baru berukuran 26 cm di Beirut oleh Dar al-Fikr pada cetakan pertamanya di tahun 1415 H.²⁰

Adapun nama Tafsir *Rûh al-Ma'ânî* sendiri diberikan oleh Perdana Menteri 'Ali Ridâ Basyâ, yang memberi penghargaan khusus terhadap karya tersebut. Sebelum mengakhiri perjalanan hidupnya, pada tahun 1269 H, al-Alûsî kembali ke Baghdâd, kota yang menjadi tempat kelahirannya dan juga menjadi pusat ilmiah bagi banyak ulama pada masa itu. Karya tafsir ini tetap menjadi salah satu tafsir monumental yang berpengaruh dalam tradisi tafsir Islam hingga saat ini.²¹

2. Metode Tafsir *Rûh al-Ma'ânî*

Dalam kajian tafsir, terdapat empat metode utama yang umum digunakan oleh para mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Keempat metode tersebut mencakup: pertama, *manhaj ijmâlî* (metode global), yang berfokus pada pemahaman secara keseluruhan tanpa merinci aspek-aspek khusus dari ayat yang ditafsirkan. Kedua, *manhaj tahlîlî* (metode analisis), yang mengupas ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam, menganalisis makna setiap kata atau frasa dalam konteksnya. Ketiga, *manhaj muqâran* (metode perbandingan), yang

²⁰M. Husain Al-Dzahabî, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirûn*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah wahbah, 1397H), , 817–818.

²¹Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Rûh al-Ma'ânî," 119.

membandingkan antara berbagai tafsir atau teks-teks Al-Qur'an yang serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan lebih komprehensif. Keempat, *manhaj maudû'î* (metode tematik), yang mengkaji Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu, seperti tema tentang keimanan, hukum, atau etika, untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih holistik terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Keempat metode ini masing-masing memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memperkaya tafsir dan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an.²²

Rûh al-Ma'ânî berusaha merangkum tafsir-tafsir sebelumnya, seperti tafsir Ibn 'Atiyah, Ibn Hayyan, al-Kassaf, Abi al-Suud, al-Baidhawi, dan Mafatih al-Ghaib. Dengan membaca *Rûh al-Ma'ânî*, pembaca dapat dengan mudah mengenali sumber kutipan al-Alûsî. Misalnya, saat mengutip Abi al-Suud, ia menyebutnya sebagai '*qaala syekh al-Islam*'; untuk al-Baidhawi, ia menggunakan '*qaala al-Qadi*'; dan untuk al-Razi, ia menyebutnya '*qaala al-Imam*'. Al-Alûsî berusaha bersikap netral saat mengutip tafsir-tafsir tersebut, kemudian mengkritisi dan menyampaikan pandangannya sendiri tanpa terpengaruh oleh salah satu tafsir.²³

Metode yang digunakan oleh al-Alûsî dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *tahlîlî*. Dalam pendekatan ini, salah satu aspek yang paling menonjol adalah upaya untuk menganalisis berbagai dimensi yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Seorang mufasir yang menggunakan metode *tahlîlî*

²²Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 13–151.

²³Laila Sari Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah," *lentera* 3.1 (2021): 16–17.

akan berusaha menggali makna ayat dengan memeriksa berbagai elemen yang mendukung pemahaman secara menyeluruh. Analisis ini mencakup kajian dari berbagai segi, seperti *balaghah* (kosa kata, struktur kalimat), *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya wahyu), serta hubungan antara ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansûkh* (ayat yang menghapus dan yang dihapus). Selain itu, mufasir juga akan mempertimbangkan aspek lain seperti konteks historis, hukum yang terkandung dalam ayat, dan relevansi ayat dengan kondisi sosial atau kebudayaan saat itu.²⁴

Jika dilihat dari perspektif kecenderungan para mufassir yang mengadopsi metode tahlîlî, yang menghasilkan paradigma penafsiran khas sesuai dengan bidang keahliannya, maka Al-Alûsî dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menonjolkan paradigma tafsir sufi *al-isyârî*. Tafsir ini berfokus pada pengungkapan dimensi makna batin yang terkandung dalam ayat, dengan menggunakan isyarat, ilham, dan *ta'wîl* sufi sebagai pendekatan utamanya. Tafsir *sufi-isyârî* tidak hanya mengarah pada pemahaman makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menggali cakupan makna Al-Qur'an secara keseluruhan, yang mencakup makna eksoteris yang tampak secara jelas. Dengan demikian, pendekatan tafsir ini memandang makna tersurat dan tersirat sebagai dua sisi yang tak terpisahkan, saling melengkapi satu sama lain. Dalam upayanya untuk menyingkap makna yang tersirat, tafsir ini berasumsi bahwa makna tersebut bukanlah satu-satunya maksud dari ayat, melainkan lebih sebagai perluasan dari makna yang tampak jelas (tersurat) dalam ayat tersebut.

²⁴Mujahiddin, "Corak Isyari dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî," Karya al-Alûsî., 116.

Mengapa al-Alûsî memilih untuk mengarahkan tafsirnya menuju tafsir sufi *al-isyârî*? Menurut al-Alûsî, dalam mencapai pemahaman tentang ilmu hakikat, seseorang tidak dapat mengabaikan ilmu syari'at sebagai landasan utama. Ia berpendapat bahwa untuk dapat memahami makna *esoteris* atau batin suatu ayat Al-Qur'an, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menggali makna *eksoteris* atau lahiriah dari ayat tersebut. Hanya setelah makna yang tampak secara jelas dan langsung (makna *zahir*) dipahami dengan baik, barulah seseorang dapat melangkah lebih jauh untuk mengungkapkan dimensi batin yang lebih mendalam dari ayat itu. Dengan demikian, bagi al-Alûsî, pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap Al-Qur'an harus dimulai dari pemahaman yang jelas dan nyata sebelum bisa melangkah ke wilayah yang lebih abstrak dan *esoterik*.²⁵

3. Sumber Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*

Ada dua sumber utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu Tafsir *bi al-ma'sûr* dan Tafsir *bi al-ra'yî*.²⁶ Kemudian al-Alûsî menafsirkan makna tersembunyi dalam lafaz, yang dikenal sebagai tafsir *isyari* atau sufi. Tafsir ini membedakan antara makna *zhahir* dan *bathin*, yang hanya dapat dipahami oleh Nabi, wali, atau Arbab al-Suluk. Namun, al-Dzahabî mengklasifikasikan tafsir *Rûh al-Ma'ânî* sebagai *al-ra'yî al-mahmud*, meskipun ia mengakui adanya unsur *isyari* dalam tafsir tersebut. Pendapat ini sejalan dengan ulama lain, termasuk Ali

²⁵Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî dalam Tafsir *Rûh Al-Ma'ânî*," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5.1 (2017): 248–249.

²⁶Ilyas Yunahar dan Katanegara Mulyadhi, *Epistimologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LLPI UMY, 2018), 27.

al-Shabuni, yang menilai tafsir al-Alusi mencakup corak *bi al-isyari*, *bi al-riwayah*, dan *bi al-dirayah*.

Tafsir *bi al-ma'sûr* berasal dari kata *atsar*, yang berarti sunah, hadis, peninggalan, atau jejak. Dalam konteks tafsir, istilah ini merujuk pada metode penafsiran di mana para mufassir melacak jejak-jejak atau peninggalan dari generasi sebelumnya, yang meliputi penafsiran yang disampaikan oleh para sahabat, tabi'in, serta riwayat yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, tafsir ini sering disebut juga sebagai Tafsir *bi al-ra'yî*, karena lebih menekankan pada riwayat atau tradisi yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, tafsir *bi al-ra'yî* adalah metode penafsiran yang lebih mengutamakan penggunaan kemampuan ijtihad atau pemikiran rasional dari mufassir untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, dalam tafsir ini, penafsiran tetap mengacu pada teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan pandangan yang telah diajarkan oleh para sahabat dan tabi'in. Dengan kata lain, meskipun dominan menggunakan ijtihad, tafsir ini tetap mengedepankan sumber-sumber klasik seperti Al-Qur'an dan hadis. Penamaan tafsir *bi al-ra'yî* sendiri mencerminkan karakteristik utama metode ini, yaitu penalaran rasional yang dilakukan oleh mufassir dalam menyimpulkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷

Sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Alusi adalah upaya untuk menggabungkan sumber *al-ma'tsûr* dan *al-ra'yî*. Dengan kata lain, ia memadukan riwayat dari Nabi, sahabat, atau tabi'in tentang penafsiran Al-Qur'an dengan

²⁷Ilyas Yunahar and Katanegara Mulyadhi, *Epistimologi Qur'ani Dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Metodologi Tafsir Al-Qur'an Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Sains)* (Yogyakarta: LLPI UMY, 2018), 31–32.

ijtihad pribadinya, selama hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁸

Meskipun demikian, al-Alusi tidak mengabaikan penafsiran *bi al-Ma'tsur*, bahkan ia berhasil menggabungkan keduanya, yaitu antara makna zahir dan batin, serta makna yang tersurat dan tersirat, baik dalam ayat yang *manqul* (dalil, riwayat, dan normatifitas) maupun *ma'qul* (aqli).

Berdasarkan pendekatan ini, al-Alûsî dalam penafsirannya tidak hanya mengutamakan rasionalitas semata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai sumber hukum dan pemikiran yang mendalam, seperti dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, asar, serta pendapat ulama salaf. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman perspektifnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam konteks *libâs al-taqwâ*, yang bagi al-Alusi mencerminkan dimensi spiritualitas dan kesucian jiwa yang harus diwujudkan dalam kehidupan seorang Muslim, sesuai dengan ajaran sufi yang menekankan kesadaran batin dan kedekatan dengan Allah.²⁹ Adapun sistematika penulisan *Ruh al-Ma'ânî*;

a. Pendahuluan penamaan surah dan status ayat, al-Alûsî memulai penafsirannya dengan menjelaskan nama-nama surah dan status ayat sesuai dengan struktur yang ada dalam Al-Qur'an.

b. Referensi hadis, Ia sering mengacu pada hadis, termasuk yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, untuk mendukung penjelasan yang diberikan.

²⁸Maisarotil Husna, "Aplikasi Metode Tafsir Al Alusi Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Alazhim Wa Sab'il Matsani," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 121.

²⁹ Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani," 121.

c. Diskusi pendapat ulama, dalam analisis surat al-Fâtiḥah, al-Alûsî menyampaikan perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai status surat tersebut, apakah termasuk *Makkîyah* atau *Madanîyah*, dengan mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini adalah *Makkîyah*.

d. Keutamaan surat al-Baqârah: Ia menekankan bahwa surat al-Baqarah adalah yang paling utama karena mengandung hukum-hukum yang tidak terdapat di surat lain, dan ia memperkuat argumennya dengan hadis.³⁰

e. Penafsiran ayat dengan ayat: Al-Alûsî menafsirkan Al-Qur'an secara rinci, ayat dengan ayat, dengan merujuk pada ayat lain yang relevan serta mengutip hadis dan pendapat ulama untuk memperkuat penafsirannya.

f. Aspek kebahasaan, al-Alûsî memberikan perhatian besar pada aspek bahasa dan tata bahasa dalam penafsirannya, serta menjelaskan hubungan antar ayat (munasabah) dan menyebutkan sebab turunnya ayat.

g. Penggunaan syair arab: Al-Alûsî sering mengutip syair Arab untuk memperjelas tafsirnya, seperti saat menjelaskan nikmat Allah dalam surat al-Fâtiḥah.³¹

Jika dilihat dari perspektif kecenderungan para mufasir yang mengadopsi metode tahlîlî, yang menghasilkan paradigma penafsiran khas sesuai dengan bidang keahliannya, maka al-Alûsî dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menonjolkan paradigma tafsir sufi *al-isyârî*. Tafsir ini berfokus pada pengungkapan dimensi makna batin yang terkandung dalam ayat, dengan

³⁰ Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah," 17–18.

³¹ Hajj Hamad, *Al-ta'rif Imam Al-Alûsî dan Tafsîr al-Ma'ânî*, Jilid 1 (Perpustakaan Syamilah Emas: Jami' al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), 213–215.

menggunakan isyarat, ilham, dan *ta'wîl* sufi sebagai pendekatan utamanya. Tafsir *sufi-isyârî* tidak hanya mengarah pada pemahaman makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menggali cakupan makna Al-Qur'an secara keseluruhan, yang mencakup makna eksoteris yang tampak secara jelas. Dengan demikian, pendekatan tafsir ini memandang makna tersurat dan tersirat sebagai dua sisi yang tak terpisahkan, saling melengkapi satu sama lain. Dalam upayanya untuk menyingkap makna yang tersirat, tafsir ini berasumsi bahwa makna tersebut bukanlah satu-satunya maksud dari ayat, melainkan lebih sebagai perluasan dari makna yang tampak jelas (tersurat) dalam ayat tersebut.

Mengapa al-Alûsî memilih untuk mengarahkan tafsirnya menuju tafsir sufi *al-isyârî*? Menurut al-Alûsî, dalam mencapai pemahaman tentang ilmu hakikat, seseorang tidak dapat mengabaikan ilmu syari'at sebagai landasan utama. Ia berpendapat bahwa untuk dapat memahami makna *esoteris* atau batin suatu ayat Al-Qur'an, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menggali makna *eksoteris* atau *lahiriyah* dari ayat tersebut. Hanya setelah makna yang tampak secara jelas dan langsung (makna zahir) dipahami dengan baik, barulah seseorang dapat melangkah lebih jauh untuk mengungkapkan dimensi batin yang lebih mendalam dari ayat itu. Dengan demikian, bagi al-Alûsî, pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap Al-Qur'an harus dimulai dari pemahaman yang jelas dan nyata sebelum bisa melangkah ke wilayah yang lebih abstrak dan *esoterik*.³²

³² Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî Dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî," 248–249.

Al-Alûsî mengikuti prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya dalam menafsirkan Al-Qur'an dari segi makna *lahiriah*. Namun, dalam kitab tafsirnya, ia juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan *Isyari*, terutama pada ayat-ayat tertentu. Dalam penafsiran *Isyari* ini, al-Alûsî sering menggunakan istilah tasawuf. Pemaparan selanjutnya akan fokus pada konsep tafsir *Isyari* dalam kitab *Rûḥ Al-Ma'ânî*

4. Ungkapan Tafsir *Isyari* dalam *Rûḥ Al-Ma'ânî*

Keunikan tafsir *Rûḥ Al-Ma'ânî* terletak pada penafsiran beberapa ayat secara *Isyari*, di samping penjelasan mengenai makna lahiriah ayat tersebut. Umumnya, al-Alûsî akan memberikan penafsiran *isyârî* setelah ia merasa telah cukup menjelaskan arti zahir dari ayat yang bersangkutan. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang ditafsirkan secara *isyârî*, al-Alûsî sering menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Alûsî untuk menunjukkan penafsiran *isyari* antara lain: (1) *wa min bâbi al-Isyarah*; (2) *wa min bâbi al-Isyârah fî hadz al-âyat*; (3) *wa min bâbi al-Isyârah wa al-ta'wil*; (4) *hadzâ wa min bâbi al-Isyârah*; (5) *wa min al-buthûn*; (6) *wa min bâbi al-Isyârah fî ba'di ma taqaddama mi al-âyat*; dan (7) *al-isyârah al-ijmaliyah fî ba'di al-ayah al-sabiqah*. Kadang-kadang, ia juga menggunakan ungkapan *wa min al-Isyârah fî hadzâ al-qissah* jika ayat yang ditafsirkan secara *Isyârî* berkaitan dengan sebuah kisah. Pendekatan al-Alûsî yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *isyârî* setelah menjelaskan makna zahir menunjukkan perbedaannya dengan beberapa ulama Syi'ah yang hanya menafsirkan Al-Qur'an secara batiniah. Al-Alûsî membantah

anggapan yang menyamakan tafsir *isyârî* dengan tafsir *batini*. Ia berpendapat bahwa kelompok batiniyah mengingkari makna zahir, sedangkan ia menegaskan bahwa makna zahir adalah yang dimaksud oleh Allah, dan di balik makna tersebut terdapat makna *isyârî* yang tidak terbatas. Artinya tidak semua ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara *isyârî*.³³

³³ Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah," 20.